

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota-kota besar di Indonesia sedang melakukan pembangunan dalam rangka meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, namun pembangunan yang terpusat di perkotaan menyebabkan pembangunan di pedesaan tertinggal baik dari segi ilmu pengetahuan, sosial maupun ekonomi. Pembangunan kota yang pesat tidak diimbangi oleh lapangan kerja mengakibatkan pengangguran apalagi tidak didukung dengan SDM yang memadai, akhirnya mereka memilih pekerjaan di bidang sektor informal. Kegiatan dalam sektor informal salah satunya adalah berdagang. Perdagangan merupakan suatu konsep perekonomian, yang mana pembangunan perdagangan perlu dilakukan guna meningkatkan pendapatan produsen dan sekaligus menjamin kepentingan konsumen, meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan lebih pemeratakan kesempatan berusaha.¹ Pembangunan yang berpusat di perkotaan perlu diimbangi dengan pemerataan pembangunan di pedesaan agar tercipta kesejahteraan yang merata di seluruh wilayah. Selain itu, sektor informal seperti perdagangan dapat menjadi alternatif dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama bagi mereka yang belum memiliki akses ke sektor formal.

¹Djiwandono J. Soedrajad, *Perdagangan Dan Pembangunan: Tantangan, Peluang, Dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, (Jakarta: Pt Pustaka Lp3es, 1992), H. 43

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi, perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela atas masing-masing pihak. Di perkotaan, sektor informal ini bisa dengan mudah dilihat keberadaan dan eksistensinya. Salah satu sektor informal di perkotaan yang mudah ditemui adalah pedagang kaki lima, dengan kegiatan usaha seperti warung nasi, penjual koran dan majalah, penjual rokok, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lainnya. Mereka dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan yang ramai dilewati masyarakat atau di dekat gedung-gedung perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi.² Sektor informal khususnya pedagang kaki lima memiliki peran penting dalam perekonomian perkotaan. Selain membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, keberadaan mereka juga membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak terserap di sektor formal. Sektor informal seperti pedagang kaki lima tidak hanya memberikan kontribusi positif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menyediakan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi perkotaan. Dukungan dan pembinaan yang tepat dari pemerintah diperlukan agar sektor ini dapat berkembang secara lebih tertata dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi perekonomian lokal.

Dalam kesehariannya terlihat dan dapat dirasakan bahwa sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal di samping memenuhi kebutuhan

²Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3 Ekonomi Internasional, (Yogyakarta: Bpfe, 2016), H. 10.

masyarakat sehari-hari juga mampu menyerap cukup banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi problem pengangguran di perkotaan dan membantu meningkatkan penghasilan kaum miskin di perkotaan. Selain itu, sektor informal melalui kewajiban iuran retribusi dan iuran lainnya ikut memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintahan kota.³ Sektor informal memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian perkotaan, baik melalui penyediaan lapangan kerja, pengurangan angka pengangguran, peningkatan pendapatan masyarakat miskin, maupun kontribusinya terhadap pendapatan daerah melalui retribusi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung dan pembinaan yang tepat agar sektor ini dapat tumbuh secara berkelanjutan dan lebih terintegrasi dalam pembangunan kota. Sektor informal merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian perkotaan yang tidak boleh diabaikan. Dengan pengelolaan dan pembinaan yang tepat, sektor ini dapat terus berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta mendukung terciptanya kota yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Menurut Sethuraman berdasarkan survei yang dilakukan di kota-kota Negara Sedang Berkembang (NSB) termasuk Indonesia, didapatkan bahwa kira-kira 20-70% kesempatan kerja terdapat dalam kegiatan kecil-kecilan yang disebut sektor informal, yang dimaksud dengan sektor informal adalah kegiatan ekonomi yang tidak terorganisasikan dan belum terjangkau oleh

³Aenida Fatma Pitaloka, A., Heru Nuswanto, Amri Panahatan Sihotang, 2021, "Implementasi Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Semarang." Semarang Law Review (Slr), Vol. 2, No.2

kebijakan pemerintah. Sektor informal di bidang ekonomi berperan serta dalam menyediakan barang dan jasa bagi sektor formal. Termasuk sektor informal misalnya pedagang.⁴ Pedagang adalah sebuah pekerjaan akibat semakin sempitnya lapangan pekerjaan di sektor formal sehingga sebagian masyarakat beralih ke sektor informal demi kelangsungan hidupnya. Menurut McGee dan Yeung, pedagang kecil mempunyai pengertian yang sama dengan “hawkers”, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.⁵ Meskipun sering kali dianggap sebagai sektor yang kurang terorganisir, peran pedagang kecil sangat penting dalam menyediakan akses barang dan jasa secara langsung kepada masyarakat luas.

Pedagang kecil memiliki peran yang sangat besar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023, pelaku usaha Bisnis Kuliner mencapai sekitar 66 juta. Kontribusi pedagang kecil mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara Rp9.580 triliun. Pedagang menyerap sekitar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja.⁶ Berikut data perkembangan pedagang di Sumatera Barat menurut Kemenkop UKM:

⁴Daldjoeni N, Geografi Kota Dan Desa, (Bandung: Penerbit Alumni Itb, 1998), H. 224.

⁵Mcgee, T.G. Dan Y.M. Yeung, Hawkers In Southeast Asian Cities: Planning For The Bazaar Economy, (Ottawa: International Development Research Center, 1977), H. 76.

⁶<https://Kadin.Id/Data-Dan-Statistik/Ukm-Indonesia/#:~:Text=Pada%20tahun%202023%20pelaku%20usaha,Besarnya%20modal%20usaha%20saat%20pendirian.>, Diakses Pada 28 Juli 2024.

Tabel 1. 1

Jumlah Pedagang Sumatera Barat dan Bukittinggi Tahun 2022

Wilayah	Jumlah Pedagang Kecil
Sumatera Barat	296.052 Pedagang
Bukittinggi	13.423 Pedagang

Sumber: Data Kemenkop UKM,2022

Bukittinggi adalah salah satu Kota Wisata di Provinsi Sumatera Barat dengan kunjungan wisatawan terbanyak, bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu wisata yang wajib dikunjungi dan memiliki daya tarik yang kuat adalah Kawasan Jam Gadang. Rasanya, wisatawan belum menginjak Bukittinggi, jika belum mengunjungi Jam gadang. Alasan ketertarikan wisatawan dikarenakan selain tersedianya beberapa objek wisata dalam kawasan yang terpadu juga terdapat banyaknya Pedagang kuliner dan jajanan yang berjualan di beberapa ruas jalan di Bukittinggi. Nuansa pedagang kuliner yang berjejer di trotoar dan depan ruko sepanjang jalan berbeda dengan daerah-daerah lainnya.⁷ Kawasan Jam Gadang di Bukittinggi bukan hanya menawarkan pesona wisata sejarah dan budaya, tetapi juga memberikan pengalaman kuliner yang unik melalui deretan pedagang yang menjajakan aneka hidangan khas. Keharmonisan antara objek wisata dan sektor kuliner ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal.

⁷Keputusan Walikota Bukittinggi Nomor 188.45-01-2007 Tentang Penetapan Kawasan Seputaran Jam Gadang Sebagai Percontohan Pelaksanaan Kebersihan, Keindahan, Dan Ketertiban (K3) Secara Intensif Di Kota Bukittinggi.

Pedagang kuliner di Kota Bukittinggi telah ada sejak lama menjadi citra dan daya tarik bagi wisatawan melalui aneka kuliner serta cendera mata yang dijual di sepanjang jalan. Tetapi perlu dilihat melalui sisi lainnya, bahwa ruang yang digunakan oleh pekerja sektor informal tidak boleh mengganggu aktivitas perkotaan lainnya, seperti lalu lintas, dan ruang publik yang seharusnya dapat diakses oleh semua orang. Mengingat bahwa selama ini Pedagang kecil dianggap sebagai aib dan penyakit bagi kota, karena menyebabkan kekumuhan, menggunakan halaman ruko, mengganggu pejalan kaki dan pengguna jalan lainnya.⁸ Meskipun pedagang kuliner di Kota Bukittinggi memberikan kontribusi positif bagi pariwisata dan perekonomian lokal, diperlukan penataan yang lebih baik agar keberadaan mereka tidak mengganggu ketertiban kota. Dengan pengelolaan yang tepat, pedagang kecil dapat tetap beroperasi tanpa mengorbankan kenyamanan ruang publik, sehingga tercipta keseimbangan antara aktivitas ekonomi informal dan tata kota yang rapi dan tertib.

Dapat dilihat sekarang masih banyaknya keberadaan pedagang kuliner di Kota Bukittinggi yang menyebabkan ketidaktertiban sehingga terjadinya kemacetan panjang diberbagai ruas jalan, terutama disaat musim liburan tiba. Adanya pedagang kuliner, parkir liar dan pangkalan ojek menjadikan kemacetan di sepanjang jalan raya semakin parah, karena mereka menggunakan fasilitas umum jalan raya yang diperuntukkan untuk pejalan kaki dan kendaraan umum yang melewati jalan tersebut. Selain

⁸Ravika Jannah, Thesis, “Pelaksanaan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Bukittinggi” Universitas Andalas, 2024

mengakibatkan kemacetan, Pedagang kuliner yang memanfaatkan fasilitas umum ini juga akan menimbulkan kesemrawutan kota yang mengganggu pengendara pribadi, angkutan umum, dan juga pejalan kaki yang melintasi jalan.⁹ meskipun pedagang kuliner di Kota Bukittinggi berperan dalam meningkatkan ekonomi lokal dan menarik wisatawan, penataan yang kurang tepat justru berpotensi menimbulkan masalah seperti kemacetan dan kesemrawutan kota. Oleh karena itu, diperlukan upaya penertiban dan pengelolaan ruang publik yang lebih baik agar aktivitas ekonomi tetap berjalan tanpa mengganggu kenyamanan dan kelancaran mobilitas masyarakat serta wisatawan.

Masalah keberadaan pedagang ini terutama dikota-kota besar menjadi warna tersendiri serta menjadikan pekerjaan rumah bagi pemerintah kota. pedagang kecil adalah merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama kebijakan tentang ketertiban dan keindahan kota. Dampak yang paling signifikan yang dirasakan oleh pedagang adalah seringkali pedagang menjadi korban pengusuran oleh para satpol PP serta banyaknya kerugian yang dialami, baik kerugian materil maupun kerugian non materil.¹⁰ Melihat kondisi tersebut, untuk memfasilitasi sejumlah pedagang yang terkena pengusuran disekitar Tugu Polwan sampai depan Stasiun Kereta Api, upaya Pemerintah Kota

⁹Yeni EP, Skripsi,” Motif Pedagang Kaki Lima Bertahan Di bawah Fly Over Pasar Aur Kuning Bukittinggi”,Universitas Andalas,2019

¹⁰Adi Prakoso, H. M., Aries Djaenuri, Ika Sartika, 2022, “Evaluasi Program Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Pancoran Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi Jakarta.” Jurnal Adhikari

Bukittinggi memfasilitasi para pedagang dengan menyediakan lahan yang berada di depan Stadion untuk para pedagang kembali melakukan aktivitasnya. Dengan dikeluarkannya kebijakan relokasi, pemerintah dapat mewujudkan tata kota indah dan bersih, namun juga dapat memberdayakan keberadaan pedagang untuk dapat menopang ekonomi pedagang tersebut dan menopang ekonomi daerah.

Saat ini Pemerintah Kota Bukittinggi sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan dan penataan kembali fungsi utama dari fasilitas umum yang tersedia. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian pemerintah mengenai keberadaan pedagang adalah kawasan wisata Jam Gadang. Pedagang kuliner yang awalnya berjualan di dalam kawasan Jam gadang, para pedagang yang berjualan di *food street* Tugu Polwan sampai depan Stasiun Kereta Api di Kota Bukittinggi direlokasi atau dipindahkan ke Stasiun Lambuang.¹¹ Stasiun Lambuang berlokasi di pusat Kota Bukittinggi, lokasi yang strategis ini tentu membuat pengunjung sangat mudah mengakses pasar kuliner terbesar di Sumatera Barat (Sumbar) ini. Penampilan Stasiun Lambuang Bukittinggi pun cukup menarik karena terkesan modern, tanpa meninggalkan nuansa tradisional seperti gapura yang dibuat seperti rangka bagongjong (atap rumah khas Minangkabau serupa tanduk kerbau).¹² *Food court* yang diresmikan pada awal Maret lalu oleh Menteri BUMN Erick Thohir, sangat baik dalam hal

¹¹Padek. Jawapos.com. "Mengunjungi Stasiun Lambuang Bukittinggi, Dimanjakan Aneka Kuliner Di Foodcourt Terbesar Di Sumbar, Di Akses 2024

¹²Republik.Co.Id, "Ada Di Bukittinggi, Stasiun Lambuang Jadi Pusat Kuliner Terbesar Sumbar", Diakses 2024

memanjakan pengunjung. Sentra kuliner ini dilengkapi dengan area parkir yang luas yang mendukung kenyamanan pengendara saat berkunjung.

Stasiun Lambuang Bukittinggi juga didesain dengan apik. Gerai-gerai di lokasi ini dibangun dengan menggabungkan puluhan kontainer yang dimodifikasi dan didisplay dengan cantik, sehingga menimbulkan kesan estetik. Stasiun Lambuang Bukittinggi ini memiliki 116 gerai yang dapat menampung pedagang kuliner yang direlokasi. Tidak berhenti sampai di sana, pengaturan lampu dan cahaya di lokasi ini disusun dengan baik dan cantik. Seolah memaksa pengunjung untuk mengabadikan setiap kunjungan ke lokasi ini. Tidak ketinggalan di lokasi ini, setiap malamnya selalu ada pertunjukan musik yang menambah daya tariknya.¹³ Dengan adanya Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi yang dapat menarik banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara yang masuk ke Jogja dan dengan memasarkan, mempromosikan, dan merekomendasikan barang mereka kepada para wisatawan. Selain itu, pedagang ini berharap agar semua pedagang melakukan relokasi, dan tidak ada pedagang baru yang menggunakan lokasi sebelumnya. Diharapkan tempat relokasi yang akan ditempati oleh pedagang ini memiliki kelayakan usaha, daya tampung, kemampuan untuk mendukung keberlanjutan bisnis, dan didukung oleh promosi pemerintah untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi dapat berlanjut dan bahkan meningkat.

Para pedagang yang direlokasikan memiliki banyak keluhan tentang relokasi yang tampaknya berjalan lancar saat ini. Mereka mengatakan bahwa

¹³ Scribd.Com,” Stasiun Lambuang (Paparan Dprd)”, Diakses 2024

pendapatan yang diperoleh saat ini masih belum stabil dan terus mengalami fluktuasi.¹⁴ Selain itu dari observasi penulis terhadap Pedagang kuliner di Stasiun Lambuang Bukittinggi ditemukan beberapa pernyataan pro dan kontra dengan relokasi tersebut. Salah satunya bapak Amran yang menyatakan bahwa, sebelum para pedagang direlokasi pendapatan mereka jauh lebih banyak dibandingkan setelah direlokasi. Mereka hanya akan mendapatkan pendapatan yang cukup banyak atau pendapatannya meningkat ketika hari sabtu atau minggu, sedangkan pada hari senin sampai jum'at pendapatan mereka terbilang sangat rendah atau kembali menurun. Ini berbeda sekali dengan pendapatan yang mereka dapat sebelum direlokasi.¹⁵ Meskipun relokasi pedagang kuliner ke Stasiun Lambuang bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan kawasan wisata, dampaknya terhadap pendapatan pedagang perlu menjadi perhatian serius. Fluktuasi pendapatan yang dialami para pedagang menunjukkan perlunya strategi tambahan, seperti promosi kawasan baru atau peningkatan fasilitas penunjang, agar relokasi tidak hanya memberikan manfaat bagi penataan kota tetapi juga memastikan keberlanjutan ekonomi para pelaku usaha kecil tersebut.

Ketua Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi yaitu Jhoni Fernando mengatakan bahwa, pendapatan pedagang kuliner belum stabil di karenakan tempat ini belum begitu aktif. Jika Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi sudah aktif dan beroperasi dengan baik kemungkinan pendapatan pedagang kuliner

¹⁴ Timenews.Co,Id,” Stasiun Lambuang : Pusat Kuliner Terbesar Bukittinggi”, Diakses 2024

¹⁵ Amran, Pedagang Stasiun Lambuang Bukittinggi, Wawancara Langsung,2024

akan stabil dan meningkat. Jumlah pedagang sebelum direlokasi ke Stasiun Lambuang yaitu berkisaran 90 pedagang dan adapun biaya sewa sebelum relokasi yaitu Rp300.000 perbulannya. Stasiun Lambuang Bukittinggi ini, mempunyai 3 zona yang di mana zona 1 di depan berjumlah 56 gerai, zona 2 di belakang 60 gerai sedangkan zona 3 berada di dekat masjid masih dalam tahap pembagunan maka jumlah gerai disini 116 gerai tetapi yg aktif berkisar antara 100 gerai.¹⁶ Adapun biaya yang dikenakan kepada pedagang kuliner setelah direlokasi ke Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Biaya usaha pedagang kuliner di Stasiun Lambuang

Pembagian pembiayaan	Jumlah/ Besaran
Biaya Sewa Lokasi	500.000/bulan
Biaya Kebersihan	112.000/bulan

Sumber: Observasi Lapangan, Ketua Stasiun Lambuang Bukittinggi

Keluhan lainnya juga disampaikan oleh Kak Fatma (28 tahun) salah satu pedagang kuliner Stasiun Lambuang Bukittinggi yang menjual bola ubi kupong mengatakan bahwa jam operasi yang terbatas yaitu dari jam 4-12 malam mempersulit berkembangnya pedagang disini. Selain itu besaran modal usaha setelah di relokasi yaitu 6 juta - 10 juta rupiah. Sedangkan pendapatan setelah relokasi relatif turun dimana sebelum direlokasi ke Stasiun Lambuang

¹⁶ Jhoni Fernando, Ketua Stasiun Lambuang Bukittinggi, wawancara langsung, Januari 2025

Bukittinggi pendapatan pedagang kurang Rp10.000.000 perbulannya. Sedangkan setelah direlokasi biaya usaha yang sebelumnya Rp450.000 perbulan meningkat menjadi 600.000 perbulannya.¹⁷ Hal ini tentu akan sangat merugikan bagi pedagang jika tidak segera dicarikan solusi. Berdasarkan paparan masalah yang telah diuraikan. Maka penulis tertarik mengkaji lebih lanjut, dengan melakukan penelitian dengan judul **“Dampak keberadaan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak keberadaan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner. Adapun rumusan masalah penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Bagaimana dampak keberadaan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner dilihat dari pendapatan sebelum dan setelah relokasi?
2. Bagaimana dampak keberadaan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner dilihat dari biaya usaha sebelum dan setelah relokasi?

¹⁷ Fatma, Pedagang kuliner Stasiun Lambuang Bukittinggi, wawancara langsung, Januari 2025

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana dampak keberadaan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak keberadaan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner usaha dilihat dari pendapatan pedagang kuliner sebelum dan setelah relokasi.
2. Untuk mengetahui dampak keberadaan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner dilihat dari biaya usaha Pedagang kuliner sebelum dan setelah relokasi.

D. Batasan Masalah

Untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana dampak keberadaan Stasiun Lambuang Kota Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner dan agar penelitian ini tidak bersifat meluas dari rumusan masalah yang dirumuskan maka perlu memberikan batasan dalam penelitian. Adapun batasan penelitian ini difokuskan pada (Studi kasus pedagang kuliner yang direlokasi ke Stasiun Lambuang Bukittinggi) dengan melihat pendapatan dan biaya usaha pedagang kuliner sebelum dan setelah direlokasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Pedagang Kuliner

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pedagang kuliner mengenai bagaimana dampak keberadaan Stasiun Lambuang Bukittinggi pasar kuliner terhadap ekonomi pedagang kuliner yang direlokasi ke Stasiun Lambuang Bukittinggi. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk kebaikan ekonomi pedagang.

b. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi pemerintah tentang dampak keberadaan Stasiun Lambuang Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner. Serta dapat dijadikan kajian mendalam tentang ekonomi pedagang kuliner sebagai dampak kebijakan pemerintah

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui tentang dampak keberadaan Stasiun Lambuang Bukittinggi terhadap ekonomi pedagang kuliner. Sehingga peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II: Landasan Teori

Pada bab ini penulis menjelaskan landasan teori yang membahas pendapatan Pedagang kuliner, biaya usaha pedagang kuliner dalam konteks ekonomi pedagang kuliner. Bab ini mencakup tinjauan literatur, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis menguraikan tentang metodologi penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, objek penelitian dengan mengemukakan tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian dan analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan disajikan dan dianalisa terhadap data-data yang ada serta konsep-konsep yang ditemukan dari analisis data tersebut.

BAB V: Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.